

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Permasalahan**

Banyak ahli menjelaskan bahwa keberhasilan suatu bangsa sangat tergantung dari bagaimana kualitas karakter manusianya. Karakter yang dimaksud adalah karakter yang membangun, berorientasi kepada kemaslahatan bersama yang menurut Francis Fukuyama disebut dengan modal sosial. Artinya kualitas karakter merupakan prasyarat mendasar bagi kemajuan suatu bangsa. Dengan kata lain kemajuan suatu bangsa tidak semata-mata dipengaruhi oleh tersedianya sumber daya alam, luasnya wilayah demografis, dan besarnya jumlah penduduk, namun lebih ditentukan oleh kualitas karakter masyarakatnya. Sebagai contoh, kita bisa belajar dari Singapura sebuah negara kecil yang tidak memiliki sumber daya alam memadai namun bisa menjadi negara maju. Atau negeri kincir angin Belanda, sebuah negara kecil dengan sumber daya alam terbatas, musim yang selalu silih berganti pertiga bulan, lahan yang terbatas, namun dapat mengorganisir dirinya menjadi salah satu negara maju yang kuat di Eropa. Semua itu tidak lepas dari bagaimana karakter bangsanya.

Modal sosial yang diperkenalkan oleh Francis Fukuyama (2011) menunjukkan bahwa kompetisi antar negara tidak bisa hanya mengandalkan kondisi-kondisi material-lahiriah saja, negara-negara yang mampu bertahan atau memenangkan suatu kompetisi bukanlah negara-negara yang memiliki kekayaan alam melimpah, melainkan negara-negara yang memiliki modal sosial tinggi dengan karakteristik sebagai berikut: memiliki rasa kebersamaan tinggi, tumbuhnya rasa saling percaya baik secara vertikal maupun horisontal, dan rendahnya tingkat konflik. Bila kita berpijak dari konsep modal sosial di atas maka dibutuhkan suatu upaya

untuk menanamkan nilai-nilai positif guna membangkitkan modal sosial di atas.

Serupa dengan Fukuyama melalui teori modal sosialnya, Thomas Lickona (2012) juga memaparkan hal serupa mengenai pembentukan kualitas bangsa. Menurut Lickona suatu bangsa akan bisa mencapai taraf kemajuan dan tetap eksis dalam persaingan global apabila rakyatnya berkualitas, kualitas rakyat sangat ditentukan oleh kualitas karakternya. Artinya menurut Lickona hal yang paling menentukan bagi kemajuan suatu bangsa adalah kualitas karakter masyarakatnya. Karena bangsa yang memiliki kualitas karakter baik akan mampu menggerakkan seluruh area aktivitas, diantaranya dapat meningkatkan semangat bersaing, meningkatkan kualitas personal, meningkatkan kolaborasi antar pribadi, dan seterusnya sehingga karakter yang baik akan membawa pada perubahan di seluruh aspek kehidupan.

Dalam sepuluh tahun terakhir pendidikan karakter tengah gencar dibicarakan oleh berbagai kalangan dunia pendidikan, mulai dari kalangan pengajar hingga menteri. Mereka mendiskusikan di berbagai forum diskusi ilmiah seperti seminar, simposium, lokakarya, workshop, dan seterusnya. Animo masyarakat akademis seakan tiada habis dalam mengupas tema ini dari berbagai aspek bahasan. Fenomena ini menunjukkan bahwa tema yang dibicarakan merupakan tema penting yang menyangkut persoalan masyarakat.

Pendidikan karakter mutlak diperlukan dalam rangka mengatasi problem-problem bangsa Indonesia pada masa yang akan datang (Khan, 2010; Elmubarok, 2009). Gejala-gejala dari berbagai persoalan tersebut telah nampak secara gamblang di permukaan. Terbukti dengan makin meningkatnya kasus korupsi yang disinyalir telah merambah di seluruh kalangan, meningkatkan kasus kekerasan baik kekerasan dalam rumah tangga, sosial, sekolah, maupun di lingkungan kerja (Said, 2011). Serta

berbagai problem lainnya yang makin hari makin menggerus nilai-nilai moral bangsa.

Para ahli pendidikan menganggap sasaran implementasi pendidikan karakter yang paling tepat adalah dibidang pendidikan formal (Samani & Haryanto, 2012). Melalui pendidikan formal nilai-nilai dapat ditanamkan dalam materi-materi pelajaran yang disampaikan. Metode ini cukup efektif karena siswa tanpa sadar mereka telah melakukan dua kegiatan sekaligus yaitu belajar suatu mata pelajaran tertentu dan juga belajar tentang peningkatan kualitas karakter. Guru sendiri akan terasa ringan karena implementasi yang terintegrasi akan meringankan beban kerja dan menyederhanakan tanggung jawab mereka.

Namun pada prakteknya, implementasi pendidikan karakter nampaknya masih jauh panggang dari api. Tema ini lebih mudah untuk didiskusikan di dalam ruang-ruang seminar dari pada menerapkannya secara langsung di lapangan. Sementara pemerintah terus menggalakkan model pendidikan ini dan memberikan anggaran besar untuk mensukseskannya, namun dalam tataran grass road tidak memahami apa yang harus dilakukan. Puluhan bahkan mungkin ratusan buku telah ditulis oleh berbagai ahli, ratusan riset telah dihasilkan, ribuan pelatihan telah digalakkan, dan jutaan rupiah telah digelontorkan. Hal ini dinyatakan oleh Taufik dkk (2012) bahwa para guru Sekolah Dasar sering diundang dalam pelatihan-pelatihan pendidikan karakter, namun mereka masih belum mengerti bagaimana cara menerapkannya.

Sebagian yang mengaku telah menerapkan juga masih kebingungan bagaimana mengukur keberhasilannya. Sebagian besar melakukan pengukuran secara kualitatif dengan cara melihat perubahan perilaku secara umum atau melihat prosentase keburukan antara sebelum dan sesudah diterapkannya pendidikan karakter. Namun cara seperti ini sangat lemah akurasinya. Tergantung dari subjektifnya si observer dan

suasana batin dalam mempersepsi fenomena yang diamatinya (Taufik dkk, 2012).

Rumusan tujuan Pendidikan Nasional dalam Undang-undang Sisdiknas mengandung filosofi pendidikan sebagai “educare”. Secara filosofi “educare” diartikan secara perifer dengan mengajar dan melatih peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan. Pengertian di atas mengandung arti bahwa “educare” lebih menekankan pada penambahan pengetahuan melalui materi-materi yang diajarkan yang disertai sistem penilaian yang baku dan kaku sebagai tolok ukur keberhasilannya (Elmubarak, 2009). Seorang siswa dikatakan telah berhasil apabila dia telah menunjukkan kemampuan memperoleh skor tinggi pada mata pelajaran tertentu. Sebaliknya siswa yang tidak mampu menunjukkan skor tinggi disebut gagal, meskipun secara akhlaq dia lebih baik. Sebagai contoh terdapat dua siswa dengan karakter berbeda. Siswa A dapat memperoleh skor tinggi pada suatu mata pelajaran, skor itu ia peroleh dengan cara mencontek pekerjaan temannya atau membuka buku yang telah ia persiapkan sebelumnya. Sementara siswa B memperoleh skor rendah, kondisinya sama dengan siswa A ia tidak mengetahui bagaimana cara menjawab soal yang diberikan, hanya saja ia tidak mau berbuat curang dengan cara melirik jawaban teman atau membuka buku catatan. Dari kedua fenomena itu manakah yang disebut siswa berprestasi? Apakah siswa A yang memperoleh nilai dengan cara yang curang atautkah siswa B yang tetap menjaga kejujuran dalam berbagai kondisi?

Memahami fenomena di atas menunjukkan bahwa meskipun pemerintah telah mencanangkan pendidikan karakter sebagai pilar utama pendidikan, tapi nampaknya itu masih sebatas retorika belaka. Realitasnya dalam praktek penyelenggaraan pendidikan kita lebih berorientasi kepada hasil akhir daripada proses, lebih mengutamakan skor tinggi dari pada pemahaman terhadap prinsip dan nilai-nilai. Siswa yang memiliki capaian skor tinggi pada suatu mata pelajaran lebih memiliki

tempat di hati guru meskipun ia memperoleh dengan cara yang kurang tepat. Sementara siswa-siswa yang tetap konsisten dengan nilai-nilai yang diyakininya (seperti kejujuran, keberanian, kemandirian, dst) namun kurang memiliki nilai akademik tinggi tidak memiliki tempat di mata guru.

Berbagai persoalan di atas membutuhkan suatu langkah tegas dari berbagai pihak agar program pendidikan karakter yang begitu ideal dapat benar-benar terimplementasikan dengan baik. Mengingat pemerintah sendiri belum melakukan pengawalan secara benar terhadap sejauhmana terlaksananya program. Berbagai sekolah sebenarnya telah mulai melangkah dengan melakukan berbagai upaya nyata dalam bentuk pelatihan-pelatihan pendidikan karakter. Sebagian guru mengaku “bosan” dengan maraknya pelatihan-pelatihan ini. Bosan yang dimaksud mengandung dua unsure, bosan karena metodenya sama dan diulang-ulang, atau bosan karena mereka kesulitan mengimplementasikannya di lapangan.

Penelitian ini diharapkan akan selesai dalam dua tahun. Pada tahun pertama yaitu tahap identifikasi persoalan-persoalan, tahun kedua pembuatan instrument evaluasi pendidikan karakter, dan tahun ketiga implementasi model pendidikan karakter berbasis psikologi positif di lapangan.

Pada penelitian ini peneliti memfokuskan analisis pada dua mata pelajaran yaitu Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan Pendidikan Agama Islam (PAI) di tiga Sekolah Menengah Pertama yang berlatar belakang berbeda yaitu: SMP Negeri, SMP Swasta (Umum), dan SMP Islam. Perbedaan latar belakang sekolah diharapkan akan menghasilkan data beragam, sehingga peneliti memperoleh gambaran mengenai implementasi pendidikan karakter pada semua jenis sekolah.

## 1.2 Perumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada dua mata pelajaran yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), yang dilaksanakan pada tiga jenis Sekolah Menengah Pertama dengan latar belakang yang berbeda, yaitu sekolah negeri, sekolah swasta Islam, dan sekolah swasta umum. Ditetapkannya dua mata pelajaran tersebut dengan pertimbangan bahwa keduanya memiliki orientasi utama yang sama yaitu bertujuan menanamkan karakter-karakter mulia kepada anak didiknya. Oleh karena itu peneliti berasumsi bahwa di sekolah-sekolah tersebut telah diimplementasikan penanaman nilai-nilai karakter. Akan tetapi bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter dan sejauhmana dukungan serta peran serta penyelenggara pendidikan maupun peserta didik sejauh ini masih belum terpetakan, untuk itu melalui penelitian ini diharapkan problem-problem tersebut dapat terkuak dengan jelas.

Sehubungan dengan persoalan-persoalan di atas, peneliti merumuskan pertanyaan permasalahan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pemahaman guru tentang pendidikan karakter dan implementasinya di sekolah;
- 2) Problem-problem apa yang ditemukan dalam implementasi pendidikan karakter
- 3) Bagaimana peranan tiga elemen utama dalam mendukung pendidikan karakter, yaitu: arah kebijakan sekolah, perkembangan staf, dan karakter peserta didik, dalam mendukung pendidikan karakter.